

# INTEGRASI PENDIDIKAN BAHASA ARAB TRADISIONAL DAN METODE MODERN DALAM KURIKULUM BAHASA ARAB MURNI

<sup>1</sup>Ismail Akzam\*, <sup>2</sup>Najmi Hayati

<sup>1&2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

\*Correspondence author: [akzamalbakanbaru@fis.uir.ac.id](mailto:akzamalbakanbaru@fis.uir.ac.id), [najmihayati@fis.uir.ac.id](mailto:najmihayati@fis.uir.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.64008/JDPP.v2i1.53>

## Key Words:

*integrative curriculum  
modern methods  
pure Arabic  
traditional Arabic language  
education*

**Received** : 03 December  
2025

**Revised** : 11 December  
2025

**Accepted** : 10 January 2026

**Published** : 28 January 2026

## Abstract

The transformation of education and the demands of 21st-century competencies demand linguistically strong Arabic language learning, as well as being communicative and adaptive to technology. Traditional education in Islamic boarding schools and kuttabs has advantages in mastering turats, thoroughness of nahwu-sharaf, memorization, talaqqi, and sanad. In contrast, modern methods, such as Communicative Language Teaching (CLT), Task-Based Language Teaching (TBLT), and blended learning, are effective in enhancing communicative competence and promoting independent learning. This article aims to identify the characteristics of traditional Arabic education, assess the relevance of modern methods, and formulate an integrative curriculum model for pure Arabic language instruction. The research employs a qualitative-descriptive design, utilizing an integrative literature review that is thematically analyzed in light of sociocultural theory, constructivism, educational linguistics, and Fogarty's curriculum integration model. The results showed that traditional approaches excelled in language deepening and adab formation, but were weak in communication and ICT utilization; In contrast, modern approaches enhance practical skills but can reduce the deepening of turats if they are not balanced. The synthesis of the two resulted in an integrative curriculum model that combines talaqqi, memorization, and book study with communicative tasks, collaborative projects, and the use of digital platforms. This model offers a practical framework for institutions to maintain the purity of the Arabic language while meeting the demands of contemporary learning.

**To cite this article:** Akzam, I., & Hayati, N. (2026). Integrasi pendidikan bahasa Arab tradisional dan metode modern dalam kurikulum bahasa Arab murni. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*. Vol 2 (1), 15-29.

This is an open access article under the CC-BY License  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



## Abstrak

Transformasi pendidikan dan tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut pembelajaran bahasa Arab yang kuat secara linguistik sekaligus komunikatif dan adaptif terhadap teknologi. Pendidikan tradisional di pesantren dan kuttab memiliki keunggulan pada penguasaan turats, ketelitian nahwu-sharaf, hafalan, talaqqi, dan sanad, sedangkan metode modern seperti Communicative Language Teaching (CLT), Task-Based Language Teaching (TBLT), dan blended learning efektif meningkatkan kompetensi komunikatif dan kemandirian belajar. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik pendidikan Arab tradisional, menilai relevansi metode modern, dan merumuskan model kurikulum integratif untuk bahasa Arab murni. Penelitian menggunakan desain kualitatif-deskriptif melalui kajian pustaka integratif yang dianalisis secara tematik dengan landasan teori sosiokultural, konstruktivisme, linguistik pendidikan, dan model integrasi kurikulum Fogarty. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan tradisional unggul dalam pendalaman bahasa dan pembentukan adab, tetapi lemah dalam komunikasi dan pemanfaatan TIK; sebaliknya, pendekatan modern meningkatkan keterampilan praktis namun dapat mengurangi pendalaman turats jika tidak seimbang. Sintesis keduanya menghasilkan model kurikulum integratif yang memadukan talaqqi, hafalan, dan kajian kitab dengan tugas komunikatif, proyek kolaboratif, dan penggunaan platform digital. Model ini menawarkan kerangka praktis bagi lembaga untuk menjaga kemurnian bahasa Arab sekaligus memenuhi tuntutan pembelajaran kontemporer.

**Kata kunci:** *bahasa Arab murni, kurikulum integratif, metode modern, pendidikan bahasa Arab tradisional*

## Pendahuluan

Globalisasi, mobilitas akademik, dan ekonomi berbasis pengetahuan menjadikan kompetensi bahasa asing—termasuk bahasa Arab—sebagai kebutuhan strategis dalam pendidikan tinggi dan lembaga keagamaan (Spolsky, 1989; Spolsky & Hult, 2008; Maulida, 2025). Dalam perspektif linguistik pendidikan, pembelajaran bahasa dipahami sebagai praktik sosial-kultural dan ideologis, bukan sekadar transfer kaidah gramatika (Spolsky & Hult, 2008).

Di konteks dunia Islam dan Indonesia, pendidikan bahasa Arab berkembang dalam dua arus besar. Arus pertama adalah model tradisional di pesantren dan lembaga *turats* yang menekankan penguasaan kitab kuning, hafalan matan, pengajian *sorogan-bandongan*, serta hubungan guru-santri yang kuat. Penelitian ontologi kurikulum Arab di Pesantren Attahdzib menunjukkan bahwa struktur kurikulum sangat dipengaruhi tradisi keilmuan klasik dan berorientasi pada penguasaan teks fikih, tafsir, hadis, dan ilmu alat (Nurcholis et al., 2020; Kholis & Mustofa, 2024). Arus kedua adalah model modern di sekolah, madrasah, dan universitas yang mengadopsi pendekatan pedagogi bahasa kedua mutakhir seperti CLT, TBLT, dan *blended learning* untuk meningkatkan keterampilan *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah* secara komunikatif (Richards & Rodgers, 2001; Nunan, 2004; Richards, 2006; Mufidah et al., 2018; Hilmi, 2020).

Kedua arus ini kerap berjalan paralel dan jarang dirancang dalam bentuk integrasi kurikulum yang utuh. Pesantren sering dikritik “kurang komunikatif”, sedangkan lembaga modern dituding melemahkan penguasaan *turats* dan disiplin

ilmu alat (*nahwu, sharaf, balaghah*) (Arifin, 2020; Masruroh, 2025). Penelitian tentang problem pembelajaran bahasa Arab di sekolah juga menemukan adanya jurang antara tuntutan kurikulum nasional dan capaian nyata kompetensi siswa, baik secara linguistik maupun komunikatif (Arifin, 2020; Masruroh, 2025; Maulida, 2025).

Dari sisi kajian internasional, CLT, TBLT, dan *blended learning* telah terbukti memperkuat kompetensi komunikatif, motivasi belajar, dan fleksibilitas pembelajaran bahasa kedua (Nunan, 2004; Richards, 2006; Hismanoglu, 2011; Mufidah et al., 2018; Hilmi, 2020; Qasserras, 2023; Ramadhani, 2024; Abdelsalam, 2024; Alharbi & Alasraj, 2025). Namun, penerapan pendekatan ini dalam konteks bahasa Arab yang sarat dengan tradisi *turats* dan orientasi keilmuan klasik menghadirkan tantangan baru: bagaimana memadukan dimensi komunikatif dan teknologi dengan pelestarian sanad, adab, dan kedalaman ilmu alat (Nurcholis et al., 2020; Ghufroon, 2025; Wahida, 2025).

Kajian tentang kurikulum bahasa Arab di pesantren banyak menyoroti dimensi ontologis dan epistemologis, seperti pemilihan kitab, hierarki mata pelajaran, dan posisi bahasa Arab sebagai medium sekaligus objek kajian (Nurcholis et al., 2020). Kholis dan Mustofa (2024) mengkaji pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di pesantren tradisional, namun belum merinci bagaimana strategi pedagogi komunikatif dan integrasi metode modern dirancang dalam struktur kurikulum.

Di sisi lain, kajian CLT, TBLT, dan *blended learning* untuk bahasa Arab sebagai bahasa kedua berkembang pesat di berbagai negara, tetapi umumnya fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi fungsional dan integrasi teknologi tanpa mengaitkan secara eksplisit dengan pelestarian *turats* dan kurikulum bahasa Arab murni (Mufidah et al., 2018; Hilmi, 2020; Ajape et al., 2023; Almelhes & Alsaiari, 2024; Alharbi & Alasraj, 2025; RSIS Authors, 2025; RSIS case study authors, 2025).

Selain itu, teori integrasi kurikulum yang dikembangkan Fogarty (1991, 2009) telah diterapkan di berbagai rumpun ilmu, tetapi belum banyak digunakan secara sistematis untuk merancang kurikulum bahasa Arab yang menyatukan ilmu alat, *turats*, dan keterampilan komunikatif dalam satu desain terpadu (Wahida, 2025; Maulida, 2025). Dengan demikian, terdapat ruang kosong pada level model kurikulum integratif yang memadukan dua tradisi besar tersebut secara eksplisit.

Berdasarkan *research gap* di atas, penelitian konseptual ini memiliki tujuan: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran pendidikan tradisional (pesantren, *turats*) dan metode modern dalam pembelajaran bahasa Arab murni; (2) menganalisis kesesuaian, titik temu, dan potensi konflik di antara keduanya dalam perspektif teori belajar dan linguistik pendidikan; (3) merancang model kurikulum integratif bahasa Arab murni yang aplikatif untuk lembaga formal (universitas, sekolah) dan nonformal (pesantren, *ma'had*).

Berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian berikut dirumuskan:

1. RQ1: Bagaimana karakteristik utama pendidikan bahasa Arab tradisional dalam konteks kurikulum dan pedagogi?
2. RQ2: Bagaimana efektivitas dan karakter metode pengajaran modern (CLT, TBLT, *blended learning*) dalam pengembangan kompetensi bahasa Arab murni?

3. RQ3: Bagaimana model integrasi antara pendidikan tradisional dan metode modern yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab murni di lembaga kontemporer?

Kontribusi dan kebaruan utama artikel ini adalah: (1) menawarkan sintesis konseptual dua tradisi besar – *turats* pesantren dan pedagogi bahasa modern – dalam satu kerangka kurikulum bahasa Arab murni, bukan sekadar menambahkan teknik modern di atas struktur lama (Richards, 2006; Nurcholis et al., 2020; Kholis & Mustofa, 2024); (2) mengusulkan model integrasi multi-level yang menghubungkan level epistemologis (posisi *turats*), level pedagogis (perpaduan *talaqqi*, *musyāfahah*, hafalan dengan CLT dan TBLT), dan level teknologi (integrasi *blended learning* dan LMS) dalam desain kurikulum (Nunan, 2004; Mufidah et al., 2018; Hilmi, 2020; Abdelsalam, 2024; RSIS case study authors, 2025); (3) mengaplikasikan teori integrasi kurikulum Fogarty (1991, 2009) secara eksplisit untuk merancang struktur mata kuliah dan unit pembelajaran bahasa Arab murni, serta memetakannya ke dalam empat domain kompetensi utama (Ghufron, 2025; Maulida, 2025).

## Studi Literatur

### Traditional Arabic Language Education

Pendidikan bahasa Arab tradisional di pesantren dan lembaga *turats* bertumpu pada tiga pilar utama: penguasaan teks klasik, sanad keilmuan, dan internalisasi adab (Nurcholis et al., 2020; Ghufron, 2025). Ontologi kurikulum Arab di Pesantren Attahdzib menunjukkan bahwa kurikulum disusun bertingkat dari kitab pemula hingga kitab tingkat tinggi (*Ajurrumiyyah*, *Mutammimah*, *Alfiyyah*, dan syarahnya), dengan *mastery learning* sebagai prinsip: santri tidak naik ke kitab berikut sebelum menguasai kitab sebelumnya (Nurcholis et al., 2020).

Praktik *talaqqi* dan *musyāfahah* mewujudkan interaksi langsung guru-santri dalam transmisi ilmu, pembentukan karakter, dan pelembagaan adab (*adab al-‘ālim wa-al-muta’allim*). Idhan et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di pesantren banyak mengintegrasikan budaya lokal melalui *halaqah*, *musābaqah*, dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas yang menguatkan konteks sosial pembelajaran.

Kelebihan sistem ini meliputi kedalaman penguasaan *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* (Masruroh, 2025), kekuatan hafalan matan, serta pembentukan karakter santri yang disiplin, taat, dan beradab (Ghufron, 2025). Namun, sejumlah studi juga mengungkap keterbatasan: dominasi pendekatan tekstual dan gramatikal mengurangi ruang praktik komunikasi lisan, pemanfaatan teknologi masih minim, dan integrasi dengan kurikulum nasional atau kompetensi abad ke-21 belum sistematis (Arifin, 2020; Kholis & Mustofa, 2024; Wahida, 2025; Maulida, 2025).

### Modern Methods in Teaching Arabic

#### *Communicative Language Teaching (CLT)*

CLT memandang bahasa sebagai sarana komunikasi dengan tujuan mengembangkan *communicative competence* yang mencakup aspek linguistik, sosiolinguistik, wacana, dan strategik (Richards & Rodgers, 2001; Richards, 2006). Tinjauan sistematis Qasserras (2023) dan studi Ramadhani (2024) menunjukkan CLT meningkatkan motivasi, partisipasi kelas, dan kelancaran berbicara.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, Ajape et al. (2023) mendapati bahwa CLT di universitas Nigeria meningkatkan interaksi dan keberanian mahasiswa menggunakan bahasa Arab, meskipun terkendala fasilitas dan kesiapan guru. Almelhes dan Alsaiani (2024) mencatat bahwa guru bahasa Arab di Tabuk mulai mengadopsi CLT dan literasi baru, tetapi masih dipengaruhi budaya kelas yang berpusat pada guru.

### ***Task-Based Language Teaching (TBLT)***

TBLT memosisikan tugas komunikatif sebagai unit dasar perencanaan kurikulum (Nunan, 2004). Tugas autentik menuntut penggunaan bahasa untuk menyelesaikan masalah, bukan sekadar latihan bentuk. Hismanoglu (2011) menegaskan relevansi TBLT bagi guru bahasa asing karena meningkatkan keterlibatan dan orientasi pada kebutuhan riil siswa. Dalam konteks Arab, TBLT dapat diintegrasikan, misalnya, melalui proyek presentasi tema-tema turats, simulasi diskusi fikih, atau penulisan ringkasan kitab (Albantani, 2025).

### ***Blended Learning dan Deep Learning***

*Blended learning* menggabungkan tatap muka dan pembelajaran daring dengan platform digital. Mufidah et al. (2018) dan Hilmi (2020) melaporkan bahwa *blended learning* dalam pembelajaran Arab bagi penutur non-Arab meningkatkan hasil belajar menulis, fleksibilitas belajar, dan akses sumber autentik. Abdelsalam (2024) serta Alharbi dan Alasraj (2025) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan *blended learning* bagi guru Arab memperbaiki kualitas interaksi, umpan balik, dan manajemen kelas.

RSIS Authors (2025) dan RSIS case study authors (2025) mendokumentasikan efektivitas pendekatan *blended* melalui platform seperti “Teach Me Arabic” dan penggunaan *Al-‘Arabiyya Bayna Yadayk* dalam setting daring. Albantani (2025) mengajukan kerangka *deep learning* untuk mata kuliah bahasa Arab di perguruan tinggi, menekankan integrasi teks, diskusi kritis, dan proyek riset kecil untuk mengembangkan berpikir tingkat tinggi.

### ***Arabic Pure-Language Curriculum***

Kurikulum bahasa Arab murni di pendidikan tinggi umumnya memusatkan perhatian pada ilmu alat (*nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *mantiq*), *qirā’ah kutub turats*, dan linguistik Arab (Nurcholis et al., 2020; Masruroh, 2025). Kholis dan Mustofa (2024) serta Ghufroon (2025) menunjukkan bahwa upaya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi telah dilakukan di pesantren dan lembaga berbasis Arab, tetapi pemetaan sistematis antara capaian pembelajaran, mata kuliah, metode, dan asesmen masih berkembang.

Studi Maulida (2025) menggarisbawahi resistensi sebagian pesantren terhadap kurikulum nasional dan kebijakan bahasa di sekolah, meski terdapat upaya integrasi kompetensi umum dan pendidikan karakter. Masruroh (2025) dan Arifin (2020) menegaskan bahwa pembelajaran sintaksis Arab masih didominasi orientasi kaidah tanpa cukup menautkannya dengan konteks wacana kontemporer.

## Kerangka Teori

### Teori Sosiokultural Vygotsky

Vygotsky (1978) memandang belajar sebagai mediasi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD), dengan guru dan teman sebaya sebagai *more knowledgeable others*. Perspektif ini relevan untuk memahami *talaqqi* di pesantren dan kerja kelompok dalam CLT/TBLT.

### Konstruktivisme

Konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman (Bada & Olusegun, 2015). Hal ini menguatkan pentingnya desain tugas bermakna, pembelajaran berpusat pada siswa, dan refleksi kritis.

### Linguistik Pendidikan

Linguistik terapan dan pendidikan menilai bagaimana kebijakan bahasa, desain kurikulum, *input*, interaksi, dan *output* memengaruhi pemerolehan bahasa kedua (Spolsky, 1989; Spolsky & Hult, 2008). Ini menjadi landasan untuk menautkan kurikulum Arab murni dengan kompetensi akademik dan ilmiah.

### Teori Integrasi Kurikulum

Fogarty (1991, 2009) mengusulkan berbagai model integrasi – *connected*, *nested*, *webbed*, *integrated*, dan lainnya – yang membantu merancang keterkaitan antarmata pelajaran, tema, dan pengalaman belajar. Kerangka ini digunakan untuk merancang integrasi ilmu alat, *tarats*, dan keterampilan komunikatif dalam satu kurikulum.

## Method

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan pendekatan **kajian pustaka integratif** (*integrative literature review*) dan pengembangan model konseptual. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan sintesis antara teori, hasil penelitian empiris, dan praktik kurikulum bahasa Arab dalam berbagai konteks lembaga (Spolsky & Hult, 2008; Fogarty, 2009).

Sumber data utama meliputi artikel jurnal terindeks yang membahas CLT, TBLT, *blended learning* bahasa Arab, dan pengembangan kurikulum bahasa Arab/pesantren (Mufidah et al., 2018; Nurcholis et al., 2020; Hilmi, 2020; Ajape et al., 2023; Kholis & Mustofa, 2024; Abdelsalam, 2024; Albantani, 2025; Wahida, 2025; Alharbi & Alasraj, 2025; RSIS Authors, 2025; RSIS case study authors, 2025). Selain itu penelitian ini menelaah artikel dan laporan terkait kurikulum bahasa Arab murni di pesantren dan program studi PBA (Nurcholis et al., 2020; Ghufroon, 2025; Maulida, 20

2025). Penelitian ini juga memanfaatkan sumber karya teoretis tentang teori belajar dan integrasi kurikulum (Vygotsky, 1978; Spolsky, 1989; Fogarty, 1991, 2009; Richards & Rodgers, 2001; Nunan, 2004; Richards, 2006; Spolsky & Hult, 2008; Bada & Olusegun, 2015).

Konteks analisis mencakup pesantren tradisional orientasi *turats* (Nurcholis et al., 2020; Kholis & Mustofa, 2024), pesantren dan *ma'had* yang mulai mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter (Idhan et al., 2024; Ghuftron, 2025; Wahida, 2025), serta program studi PBA di perguruan tinggi (Maulida, 2025; Albantani, 2025).

Data diekstraksi menggunakan lembar khusus yang memuat variabel: tujuan kurikulum, profil lulusan, konten, metode utama, asesmen, dan bentuk integrasi tradisional-modern. Artikel dan dokumen dikode secara terbuka untuk kemudian dikelompokkan dalam tema: sistem tradisional, metode modern, kurikulum Arab murni, integrasi kurikulum, dan implikasi pedagogis.

Analisis dilakukan melalui **thematic analysis** dan **comparative analysis**, dengan memanfaatkan prinsip analisis tugas dan tugas komunikatif dalam TBLT (Nunan, 2004; Hismanoglu, 2011) serta kerangka *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Arab (Albantani, 2025). Hasil sintesis kemudian dirumuskan dalam bentuk **model kurikulum integratif bahasa Arab murni** yang dijelaskan pada bagian hasil.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Pendidikan Bahasa Arab Tradisional

Berdasarkan kajian pustaka integratif dan analisis tematik terhadap berbagai penelitian tentang kurikulum dan praktik pembelajaran bahasa Arab di pesantren serta lembaga berbasis *turats*, dapat diidentifikasi sejumlah pola yang relatif konsisten. Pola-pola ini bukan hanya menggambarkan cara bahasa Arab diajarkan, tetapi juga mencerminkan paradigma keilmuan, relasi guru-santri, dan visi pendidikan yang diusung lembaga-lembaga tersebut.

Karakteristik pendidikan bahasa Arab tradisional sebagai fondasi untuk memahami posisi dan peran tradisi dalam konstruksi kurikulum bahasa Arab murni. Pemahaman yang jernih terhadap karakteristik ini penting, karena darinyalah titik-titik kekuatan, keterbatasan, dan peluang integrasi dengan pendekatan modern dapat dirumuskan secara lebih objektif dan proporsional. Hasil analisis menunjukkan sedikitnya empat karakteristik utama.

Analisis menunjukkan empat karakteristik utama sistem tradisional: (1) **Mastery Learning Berbasis *Turats***. Kurikulum disusun piramidal dari kitab pemula hingga tingkat tinggi, dengan prinsip penguasaan penuh di setiap tahap (Nurcholis et al., 2020). (2) **Penguatan Sanad Ilmiah dan Adab**. Relasi guru-santri berfungsi sebagai mediasi ilmu sekaligus pembentukan karakter, sejalan dengan pandangan sosiokultural tentang peran *more knowledgeable other* dalam ZPD (Vygotsky, 1978; Ghuftron, 2025). (3) **Dominasi Pendekatan Tekstual dan Gramatikal**. Penekanan pada *tarkib*, *i'rāb*, dan syarah teks menguatkan akurasi struktur, tetapi membatasi ruang praktik komunikasi lisan (Arifin, 2020; Masruroh, 2025). (4) **Keterbatasan Integrasi**

**dengan Kurikulum Nasional dan Kompetensi Abad 21.** Terdapat resistensi terhadap kurikulum nasional, meski beberapa lembaga mulai mengadopsi unsur kompetensi umum dan karakter (Kholis & Mustofa, 2024; Wahida, 2025; Maulida, 2025).

### **Keunggulan Metode Pengajaran Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Sejalan dengan dinamika pedagogi bahasa kedua (L2) di tingkat global, berbagai pendekatan modern seperti Communicative Language Teaching (CLT), Task-Based Language Teaching (TBLT), dan blended learning mulai diadopsi dalam pembelajaran bahasa Arab, baik di lembaga formal maupun nonformal. Pendekatan-pendekatan ini lahir dari kritik terhadap metode struktural yang terlalu menekankan hafalan dan latihan bentuk, serta dari kebutuhan untuk menyiapkan pembelajar yang mampu menggunakan bahasa secara nyata dalam konteks sosial, akademik, dan profesional.

Dalam konteks integrasi dengan tradisi *turats*, penting untuk terlebih dahulu memetakan keunggulan utama yang ditawarkan pendekatan modern ini, sebelum kemudian diletakkan dalam kerangka kurikulum bahasa Arab murni yang lebih komprehensif. Kajian terhadap CLT, TBLT, dan blended learning mengungkap beberapa keunggulan.

Kajian terhadap CLT, TBLT, dan *blended learning* mengungkap beberapa keunggulan: (1) **Peningkatan Kompetensi Komunikatif.** CLT meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar, serta kesadaran pragmatik dan budaya (Richards & Rodgers, 2001; Richards, 2006; Qasserras, 2023; Ajape et al., 2023; Ramadhani, 2024). (2) **Keterlibatan dan Kemandirian Belajar.** TBLT dan proyek komunikatif berbasis tugas meningkatkan keterlibatan peserta dan mendorong penggunaan bahasa secara fungsional (Nunan, 2004; Hismanoglu, 2011; Albantani, 2025). (3) **Pemanfaatan Teknologi dan Fleksibilitas.** *Blended learning* memperluas *input*, memungkinkan asesmen berkelanjutan, dan mendukung pembelajaran fleksibel (Mufidah et al., 2018; Hilmi, 2020; Abdelsalam, 2024; Alharbi & Alasraj, 2025; RSIS Authors, 2025; RSIS case study authors, 2025). (4) **Orientasi pada Deep Learning.** Kerangka *deep learning* mendorong integrasi teks, diskusi kritis, dan proyek riset kecil, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan (Albantani, 2025).

Di sisi lain, literatur juga menegaskan risiko berkurangnya penekanan pada akurasi gramatikal dan kedalaman *turats* bila pendekatan modern tidak diadaptasi secara kritis (Arifin, 2020; Masruroh, 2025; Wahida, 2025).

### **Integrasi Pendidikan Bahasa Arab Tradisional dan Metode Pengajaran Modern**

Setelah karakteristik pendidikan bahasa Arab tradisional dan keunggulan metode pengajaran modern dipetakan, langkah berikutnya adalah merumuskan bagaimana keduanya dapat dipertemukan dalam desain pembelajaran yang saling menguatkan. Bukan sekadar menempelkan teknik baru di atas struktur lama, integrasi yang dimaksud adalah upaya sadar untuk mempertahankan kekuatan *turats*—kedalaman ilmu alat, sanad keilmuan, dan adab—sembari memanfaatkan pendekatan

komunikatif, berbasis tugas, dan teknologi guna menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21.

Dalam kerangka ini, titik temu antara tradisi dan modernitas tidak dipahami sebagai kompromi yang saling melemahkan, tetapi sebagai peluang orkestrasi baru yang menjadikan kelas bahasa Arab sekaligus ruang pelestarian warisan ilmiah dan laboratorium komunikasi kontemporer. Secara praktis, kajian literatur menunjukkan sedikitnya tiga bentuk integrasi yang dapat dirancang.

Terdapat beberapa titik temu potensial antara sistem tradisional dan metode modern: (1) **Talaqqi + CLT**. Sesi *talaqqi* terhadap teks *turats* dapat diikuti kegiatan *role play*, diskusi, dan tanya jawab komunikatif menggunakan teks yang sama, sehingga struktur bahasa sekaligus fungsi komunikatifnya terlatih (Richards, 2006; Qasserras, 2023; Ajape et al., 2023). (1) **Hafalan Turats + TBLT**. Hafalan matan dapat diperkaya dengan tugas: membuat peta konsep kaidah, menerapkan kaidah pada teks kontemporer, atau presentasi kasus kebahasaan (Nunan, 2004; Hismanoglu, 2011; Masruroh, 2025). (3) **Sanad Ilmiah + Digital Learning**. Majelis ilmu tatap muka dipertahankan, tetapi diperluas dengan kelas daring, rekaman kuliah, dan forum diskusi sehingga bimbingan ilmiah lebih berkelanjutan (Mufidah et al., 2018; Hilmi, 2020; Abdelsalam, 2024; RSIS case study authors, 2025).

### Model Kurikulum Integratif Bahasa Arab Murni

Setelah karakteristik pendidikan bahasa Arab tradisional, keunggulan metode pengajaran modern, dan titik temu keduanya dipetakan, langkah selanjutnya adalah mengoperasionalkan seluruh temuan tersebut dalam bentuk desain kurikulum yang lebih konkret. Pada tahap inilah integrasi tidak lagi hanya berupa gagasan konseptual, tetapi diwujudkan menjadi struktur kompetensi, rumpun mata kuliah, serta pendekatan pembelajaran yang dapat langsung diimplementasikan di lembaga pendidikan.

Model yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya pola baku (fixed blueprint), melainkan sebagai kerangka kerja (working framework) yang dapat diadaptasi sesuai konteks pesantren, ma'had, atau program studi Pendidikan Bahasa Arab. Fokus utamanya adalah menjaga kemurnian bahasa Arab dan kekayaan turats, sekaligus memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi komunikatif, akademik, dan karakter yang selaras dengan tuntutan abad ke-21.

Berdasarkan sintesis temuan, disusun Model Kurikulum Integratif Bahasa Arab Murni berbasis empat domain kompetensi: (1) **Domain Linguistik-Turats**. Mencakup mata kuliah ilmu alat dan *qirā'ah kutub turats* yang diajarkan melalui *sorogan*, *bandongan*, *talaqqi*, dan *musyāfahah*, diperkaya dengan *micro-teaching i'rāb* dan analisis korpus digital (Nurcholis et al., 2020; Idhan et al., 2024; Masruroh, 2025; Albantani, 2025). (2) **Domain Komunikatif-Praktis**. Mencakup *muḥādatsah*, *kitābah taṭbīqiyyah*, *istimā'*, *media Arabic*, dan presentasi akademik dengan pendekatan CLT, TBLT, dan *project-based learning* (Richards & Rodgers, 2001; Nunan, 2004; Richards, 2006; Qasserras, 2023; Ramadhani, 2024). (3) **Domain Akademik-Riset**. Mencakup linguistik Arab, metodologi penelitian, analisis wacana, dan penulisan artikel ilmiah melalui *inquiry-based learning*, proyek riset kecil, dan seminar *blended* (Spolsky & Hult,

2008; Albantani, 2025; Maulida, 2025). (4) **Domain Karakter dan Adab Keilmuan.** Mencakup adab *ṭalab al-‘ilm*, sejarah ulama, dan praktik dakwah *bil-lughah* melalui *halaqah*, *mentoring*, *service learning*, dan refleksi terarah (Idhan et al., 2024; Ghufon, 2025).

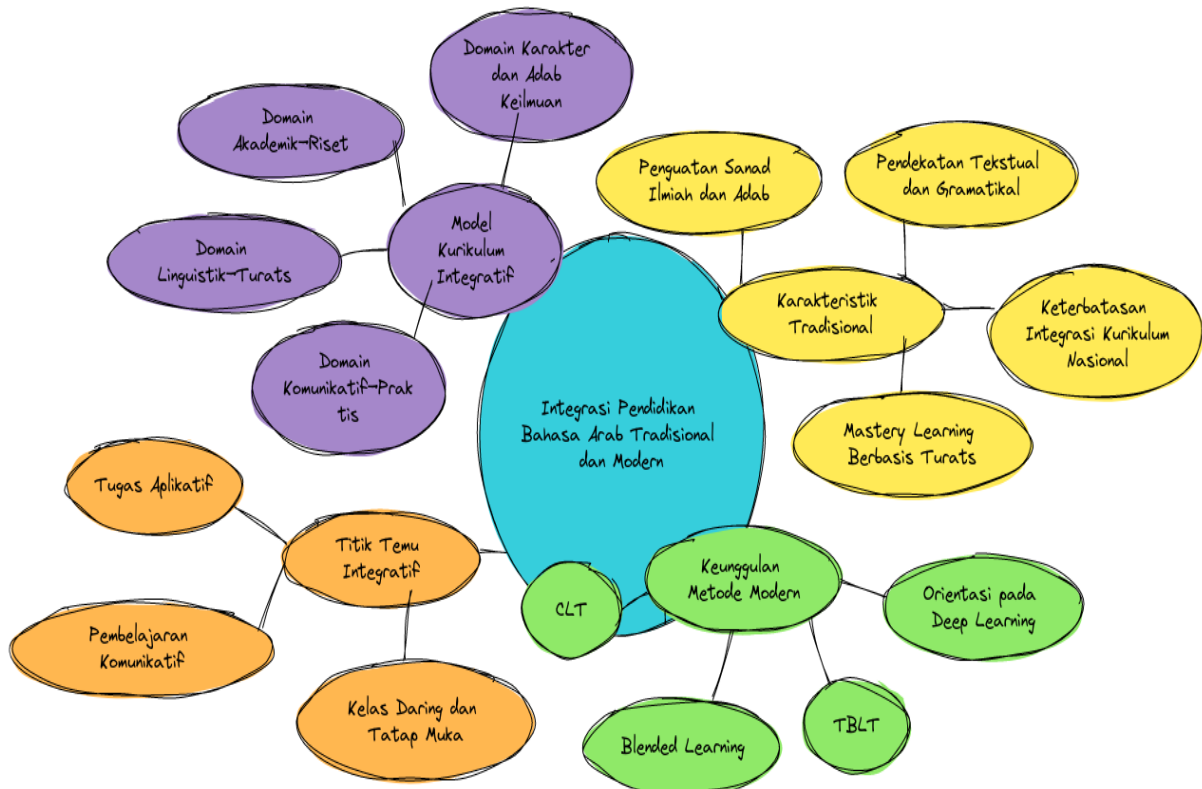
Kerangka integrasi kurikulum Fogarty (1991, 2009) digunakan untuk menghubungkan domain-domain tersebut melalui model *connected*, *nested*, dan *webbed*, sehingga mahasiswa memandang ilmu alat, *turats*, dan keterampilan bahasa sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan, tema-tema utama berikut berhasil diidentifikasi. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Hasil analisis tematik kajian integrasi pendidikan bahasa arab tradisional dan metode pengajaran modern

| Tema Utama                                                               | Kode                                                             | Temuan Kunci                                                                                                                                                                            | Implikasi untuk Kurikulum Bahasa Arab Murni                                                                                 |
|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Karakteristik Pendidikan Bahasa Arab Tradisional</b>                  | turats; talaqqi; sanad; hafalan; kitab kuning; mastery learning  | Sistem tradisional menekankan penguasaan kitab bertingkat, ketelitian nahwu-sharaf, sanad ilmiah, adab guru-santri, dan pendekatan tekstual-gramatikal. Penggunaan TIK sangat terbatas. | Perlu dipertahankan sebagai fondasi linguistik-turats, tetapi membutuhkan modernisasi pada aspek komunikatif dan teknologi. |
| <b>Kelemahan Pendekatan Tradisional</b>                                  | minim komunikasi; kurang TIK; resistensi kurikulum nasional      | Kurangnya ruang praktik bahasa lisan, kurang relevan dengan kompetensi abad ke-21, belum terintegrasi dengan kurikulum nasional.                                                        | Perlu integrasi metode komunikatif & digital agar relevan dengan tuntutan pembelajaran kontemporer.                         |
| <b>Keunggulan Metode Pengajaran Modern (CLT, TBLT, Blended Learning)</b> | komunikatif; tugas; kolaboratif; teknologi daring; fleksibilitas | CLT meningkatkan kemampuan komunikasi; TBLT mendorong penggunaan bahasa nyata; blended learning meningkatkan fleksibilitas, akses input, dan kualitas interaksi.                        | Metode modern dapat memperkaya pembelajaran tradisional dan menjembatani kesenjangan komunikatif.                           |
| <b>Risiko Pendekatan Modern</b>                                          | kurang turats; risiko melemahkan akurasi; budaya kelas           | CLT/TBLT dapat mengurangi pendalaman struktur bahasa dan hafalan jika tidak seimbang; guru masih terpengaruh budaya kelas lama.                                                         | Perlu desain integratif agar kedalaman turats tetap terjaga.                                                                |
| <b>Titik Temu Integrasi Tradisional-Modern</b>                           | talaqqi + CLT; hafalan + TBLT; sanad + digital learning          | Integrasi dapat dilakukan melalui role play setelah talaqqi, tugas aplikatif dari matan, serta kombinasi majelis kitab dengan LMS dan kelas daring.                                     | Menjadi dasar desain kurikulum integratif yang aplikatif dan kontekstual.                                                   |

|                                                     |                                                                                |                                                                                                                                                    |                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Model Kurikulum Integratif Bahasa Arab Murni</b> | 4 domain kompetensi; spiral curriculum; project-based; connected-nested-webbed | Empat domain (linguistik-turats, komunikatif, akademik, karakter) dirancang dalam model spiral, dengan integrasi metode klasik dan modern.         | Menawarkan kerangka implementatif yang dapat diadaptasi pesantren, ma'had, dan universitas.     |
| <b>Implikasi Teoretis &amp; Praktis</b>             | sosiokultural; konstruktivisme; deep learning; inquiry; service learning       | Integrasi mendukung pembelajaran sosial, tugas bermakna, dan literasi akademik. Lembaga dan guru dapat menerapkan desain fleksibel sesuai konteks. | Menghasilkan arah penelitian lanjut dan pedoman implementasi kurikulum modern berdasar tradisi. |

Untuk memperjelas hubungan konseptual antara tema-tema yang ditemukan, Gambar 1 menyajikan mindmap yang memetakan integrasi antara pendidikan bahasa Arab tradisional dan metode pengajaran modern.



Gambar 1. Mindmap: Integrasi Pendidikan Bahasa Arab Tradisional dan Metode Pengajaran Modern.

Gambar ini memvisualisasikan keterkaitan antara pendekatan tradisional, metode modern, dan elemen-elemen kurikulum yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab murni.

## Diskusi

### Meninjau Ulang Dikotomi Tradisi-Modernitas

Temuan menunjukkan bahwa dikotomi “tradisional vs modern” dalam pendidikan bahasa Arab lebih produktif dipahami sebagai spektrum integrasi daripada oposisi biner. Praktik *talaqqi* dan majelis kitab selaras dengan pandangan sosiokultural tentang pentingnya interaksi bermakna dan *scaffolding* oleh *more knowledgeable other* (Vygotsky, 1978; Spolsky, 1989; Ghufron, 2025). Dengan demikian, sistem tradisional bukan antitesis pendekatan modern, tetapi salah satu bentuk implementasi teori belajar sosial yang kaya.

Di sisi lain, konstruktivisme dan TBLT menegaskan pentingnya keaktifan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, tugas, dan refleksi (Nunan, 2004; Hismanoglu, 2011; Bada & Olusegun, 2015). Pendekatan ini mengimbangi kecenderungan hafalan dan penerimaan pasif dalam sebagian praktik tradisional, dan mendorong santri/mahasiswa menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif dan problematis.

### Integrasi Kurikulum sebagai Respons terhadap Tuntutan Kontemporer

Dari perspektif linguistik pendidikan, kurikulum bahasa Arab murni yang hanya menekankan struktur dan teks klasik berisiko menghasilkan lulusan yang kuat membaca *turats* tetapi kurang siap berpartisipasi dalam wacana ilmiah kontemporer (Spolsky & Hult, 2008; Arifin, 2020; Masruroh, 2025; Maulida, 2025). Model kurikulum integratif yang diusulkan menjembatani hal ini dengan: (1) memastikan capaian pembelajaran mencakup kompetensi linguistik, komunikatif, akademik, dan karakter (Kholis & Mustofa, 2024; Ghufron, 2025). (2) menyusun urutan mata kuliah secara spiral, dari *muhadatsah* dasar dan *nahwu* elementer menuju analisis teks kompleks dan presentasi ilmiah (Masruroh, 2025; Albantani, 2025). (3) mengintegrasikan proyek lintas mata kuliah – misalnya kajian kitab yang berujung pada makalah ilmiah dan presentasi seminar berbahasa Arab (Albantani, 2025; Maulida, 2025).

Teori integrasi kurikulum Fogarty (1991, 2009) memberi perangkat konseptual untuk menghubungkan ilmu alat, *turats*, dan keterampilan komunikatif dalam modul-modul tematik yang saling terkait, sehingga struktur kurikulum lebih responsif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21 tanpa melepaskan akar tradisinya.

### Implikasi Teoretis

Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian integratif bahasa Arab dengan memadukan: (1) teori sosiokultural dan konstruktivisme sebagai landasan memahami peran interaksi, scaffolding, dan tugas bermakna (Vygotsky, 1978; Bada & Olusegun, 2015). (2) linguistik pendidikan sebagai kerangka analisis relasi antara kebijakan bahasa, desain kurikulum, dan hasil belajar (Spolsky, 1989; Spolsky & Hult, 2008). (3) teori integrasi kurikulum sebagai panduan untuk merancang desain kurikulum yang menyatukan *turats*, ilmu alat, dan metode modern (Fogarty, 1991; 2009).

Kombinasi ini berkontribusi pada pengembangan model konseptual *Arabic Language Curriculum Integration Model* yang dapat diuji secara empiris di masa depan (Ghufron, 2025; Maulida, 2025; Wahida, 2025).

## Implikasi Praktis

### Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi dapat menggunakan model ini sebagai rujukan untuk rekonstruksi kurikulum bahasa Arab murni agar tetap setia pada *turats* tetapi komunikatif dan sesuai standar nasional/internasional (Nurcholis et al., 2020; Kholis & Mustofa, 2024).

### Bagi Guru dan Dosen Bahasa Arab

Guru/dosen memperoleh contoh konkret integrasi CLT, TBLT, dan *blended learning* yang sensitif terhadap nilai tradisional (Richards & Rodgers, 2001; Nunan, 2004; Mufidah et al., 2018; Hilmi, 2020; Ajape et al., 2023). Temuan juga menegaskan perlunya pelatihan berkelanjutan dalam teknologi pendidikan, desain tugas komunikatif, dan asesmen autentik (Abdelsalam, 2024; Almelhes & Alsaiani, 2024; Alharbi & Alasraj, 2025; RSIS Authors, 2025; RSIS case study authors, 2025).

### Bagi Peneliti

Artikel ini menyediakan kerangka awal bagi penelitian pengembangan kurikulum (R&D) bahasa Arab murni yang dapat diuji melalui uji coba lapangan di berbagai tipe lembaga (Albantani, 2025; Wahida, 2025).

## Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab tradisional dan metode pengajaran modern bukanlah dua kutub yang saling menegasikan, melainkan dua sumber kekuatan yang dapat diintegrasikan secara kreatif dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab murni. Sistem tradisional menjaga keautentikan *turats*, kedalaman ilmu alat, dan pembentukan adab keilmuan (Nurcholis et al., 2020; Ghufon, 2025), sementara CLT, TBLT, dan *blended learning* menyediakan perangkat untuk mengembangkan kompetensi komunikatif, pemikiran kritis, dan kesiapan lulusan menghadapi tantangan abad ke-21 (Nunan, 2004; Richards, 2006; Mufidah et al., 2018; Hilmi, 2020; Albantani, 2025).

Model kurikulum integratif yang diusulkan—dengan empat domain kompetensi dan kerangka integrasi Fogarty—memberikan arah praktis bagi lembaga yang ingin memodernkan pembelajaran bahasa Arab tanpa memutus kontinuitas tradisinya (Fogarty, 1991, 2009; Kholis & Mustofa, 2024; Maulida, 2025). Penelitian lanjutan perlu menguji model ini secara empiris di berbagai pesantren dan program studi PBA, mengukur dampaknya terhadap capaian kompetensi linguistik, komunikatif, akademik, dan karakter lulusan, serta menyesuaikannya dengan konteks lokal masing-masing lembaga (Ghufon, 2025; Wahida, 2025).

## Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pondok Pesantren Ibnu Jarir Bangkinang beserta jajaran pimpinan, dewan asātidz, dan para

santri atas dukungan, kerja sama, serta fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kontribusi dan keterbukaan pihak pesantren menjadi faktor penting dalam kelancaran dan kebermaknaan kegiatan ini. Semoga kolaborasi ini memberikan dampak berkelanjutan bagi penguatan pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdelsalam, F. A. H. (2024). Training needs for developing blended learning skills and strategies among Arabic language teachers. *Arab Journal of Quality Assurance in Higher Education*, 7(28), 145–168.
- Ajape, K. O., Shittu, M. Y., & Yusuf, T. (2023). Communicative language approach (CLT) to the teaching and learning of Arabic language in Nigerian universities. *International Journal of 'Umrānic Studies*, 6(2), 59–73.
- Albantani, A. M. (2025). Deep learning framework for Arabic course in higher education. *Tarib: Journal of Education*, 6(2), 201–221.
- Alharbi, J. M., & Alasraj, A. (2025). The effectiveness of blended learning in teaching Arabic as a second language. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 12(1), 55–72.
- Almelhes, S. A., & Alsaiari, H. E. (2024). A conceptual framework for teaching Arabic as a second language. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(7), 2110–2118. <https://doi.org/10.17507/tpls.1407.18>
- Arifin, D. (2020). Analyzing the problems of Arabic language learning in Indonesian schools. *Insight: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 11–26.
- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70.
- Fogarty, R. (1991). Ten ways to integrate curriculum. *Educational Leadership*, 49(2), 61–65.
- Fogarty, R. (2009). *How to integrate the curricula* (3rd ed.). Corwin.
- Ghufron, Z. (2025). Integration of Arabic language learning in the formation of santri character. *Al-Jadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 88–105.
- Hilmi, D. (2020). Using blended learning as an alternative model of Arabic teaching. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 129–141.
- Hismanoglu, M. (2011). Task-based language teaching: What every EFL teacher should do. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 15, 46–52.
- Idhan, M., Hasnah, S., & Agustina, P. A. D. (2024). Arabic learning strategy in a pesantren: Local cultural integration perspective. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1274–1287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.695>
- Kholis, N., & Mustofa, M. A. (2024). Development of competency-based Arabic language curriculum in traditional Islamic boarding schools. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 827–848. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.10819>
- Masruroh, F. (2025). Addressing challenges and trends in Arabic syntax instruction. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 22–39.

- Maulida, G. R. (2025). Curriculum policy of Islamic studies based on Arabic language competence in Indonesian schools. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 10(1), 33–48.\*
- Mufidah, N., Mu'awanah, E., Hidayah, R., Sulistyorini, S., & Zahroh, U. (2018). Blended learning approach in Arabic teaching for non-native speaker students. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- Nurcholis, A., Sirad, M. C., Harianto, B., & Hidayatullah, S. I. (2020). The ontology of Arabic curriculum at Pesantren Attahdzib Jombang. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 153–165. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.247>
- Qasserras, L. (2023). Systematic review of communicative language teaching (CLT) in language education: A balanced perspective. *European Journal of English Language Teaching*, 8(6), 1–18.
- Ramadhani, G. (2024). The role of communicative language teaching in fostering students' communicative competence. *STAIRs*, 3(1), 15–28.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- RSIS Authors. (2025). The effect of blended approach on Arabic language studies. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(5), 210–218.
- RSIS case study authors. (2025). Enhancing Arabic language learning through blended learning: A case study of the "Teach Me Arabic" platform and *Al-'Arabiyya Bayna Yadayk* [Online report].
- Spolsky, B. (1989). *Conditions for second language learning*. Oxford University Press.
- Spolsky, B., & Hult, F. M. (Eds.). (2008). *The handbook of educational linguistics*. Wiley-Blackwell.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahida, B. (2025). Arabic teaching at Islamic boarding school from the perspective of post-method era parameters. *Al-Bayan: Journal of Arabic Education*, 14(1), 45–66.